

# Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda

Hidayat<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia  
Email Korespondensi: [hidayat92@gmail.com](mailto:hidayat92@gmail.com)

## ABSTRACT

Islamic Religious Education plays a highly strategic role in shaping the character of the younger generation to become morally upright, responsible, and possess high moral integrity. In this era of globalization, marked by rapid technological and informational advances, young people face increasingly complex challenges, including negative influences that threaten moral and spiritual values. Islamic Religious Education serves as a shield by instilling faith, piety, and noble character (*akhlak karimah*) from an early age. This article aims to examine the urgency of Islamic education in character formation and to analyze effective approaches that can be applied within the family, school, and community environments. Through a qualitative method and literature review, it is found that the integration of religious knowledge, exemplary behavior, and spiritual practice can shape a holistic and competitively positive individual in society. Thus, Islamic Religious Education is a crucial foundation for producing a generation that excels not only intellectually but also morally and spiritually.

**Keywords:** Islamic Religious Education, Character, Youth, Morality, Ethics

## ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi, tantangan yang dihadapi generasi muda semakin kompleks, termasuk pengaruh negatif yang dapat merusak nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Agama Islam hadir sebagai benteng yang menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak karimah sejak dini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pendidikan agama Islam dalam proses pembentukan karakter, serta menganalisis pendekatan-pendekatan efektif yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui metode kualitatif dan studi pustaka, ditemukan bahwa integrasi antara pengetahuan agama, keteladanan, dan praktik spiritual mampu membentuk pribadi yang utuh dan berdaya saing positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam merupakan fondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Karakter, Generasi Muda, Akhlak, Moral

## PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan aset bangsa yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan masa depan negara (Alvira et al., 2021). Mereka adalah calon pemimpin, penggerak perubahan, dan tulang punggung pembangunan. Oleh karena itu, pembinaan karakter generasi muda menjadi kebutuhan mendesak yang tidak bisa diabaikan.

Pembentukan karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual merupakan fondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan beradab.

Namun, di tengah kemajuan zaman yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan serius. Akses informasi yang tidak terbatas melalui internet dan media sosial telah membuka peluang bagi masuknya pengaruh budaya asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa (Swastiwi, 2024). Gaya hidup hedonis, individualisme, dan penurunan kepedulian sosial menjadi realitas yang kian tampak di kalangan remaja dan pemuda.

Lebih lanjut, munculnya berbagai kasus kenakalan remaja, seperti tawuran, bullying, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, hingga tindakan kriminal, menunjukkan adanya krisis karakter yang cukup memprihatinkan. Krisis ini bukan hanya berdampak pada kehidupan pribadi individu, tetapi juga menciptakan masalah sosial yang kompleks dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri generasi muda.

Salah satu pendekatan paling efektif dalam membentuk karakter adalah melalui pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (Judrah et al., 2024). Islam tidak hanya mengajarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*), tetapi juga hubungan antar sesama manusia (*habl min al-nas*) serta hubungan dengan alam. Prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, kesederhanaan, dan kasih sayang merupakan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ajaran Islam dan sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan moral dan akhlak (Kamal, 2017). Ia memiliki dimensi yang luas, mulai dari aspek spiritual, kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Melalui proses pembelajaran yang menyentuh hati dan pemikiran, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Sayangnya, di banyak institusi pendidikan, Pendidikan Agama Islam masih dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap yang kurang mendapatkan perhatian serius. Proses pembelajaran seringkali bersifat kognitif semata dan belum menyentuh aspek pembentukan karakter secara menyeluruh (Arifin & Nurhakim, 2025). Hal ini menyebabkan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah tidak selalu terinternalisasi dalam perilaku siswa di luar lingkungan sekolah.

Selain itu, peran keluarga sebagai pendidik pertama dan utama juga mengalami pelemahan. Kesibukan orang tua, kurangnya komunikasi efektif, serta minimnya keteladanan dalam menerapkan ajaran agama di rumah menyebabkan anak-anak kehilangan figur panutan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar tentang nilai, norma, dan etika.

Lingkungan masyarakat pun tak luput dari peran penting dalam pembentukan karakter. Ketika masyarakat tidak mampu menjadi lingkungan yang sehat secara moral dan spiritual, maka remaja akan mencari identitas di tempat lain yang bisa saja menjerumuskannya ke dalam pergaulan bebas dan gaya hidup negatif. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendidik generasi muda sangat diperlukan.

Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Islam harus diletakkan sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan secara menyeluruh (Agustin et al., 2021). Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa memperhatikan pembentukan akhlak dan spiritualitas berisiko menghasilkan generasi yang cerdas tetapi kehilangan arah dan nilai. Sebaliknya, pendidikan yang menyatukan antara ilmu dan iman akan melahirkan insan kamil, yakni manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, penting untuk menggali kembali peran strategis Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter generasi muda. Diperlukan pendekatan yang integratif dan transformatif dalam implementasinya, baik melalui kurikulum yang relevan, metode pembelajaran yang menyentuh aspek emosional dan spiritual, serta keteladanan dari para pendidik dan tokoh masyarakat. Hanya dengan cara ini, generasi muda dapat dipersiapkan menjadi insan yang unggul, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam moral, etika, dan tanggung jawab sosial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan urgensi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter generasi muda secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menguji hubungan variabel secara kuantitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, dan sumber lain yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter, dan pengembangan generasi muda. Literatur-literatur tersebut dianalisis secara kritis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran dan kontribusi pendidikan agama dalam pembinaan moral dan akhlak peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran referensi dari perpustakaan fisik maupun digital, baik nasional maupun internasional. Peneliti menggunakan kata kunci tertentu seperti *pendidikan agama Islam*, *pembentukan karakter*, *generasi muda*, *akhlak*, dan *nilai moral* dalam mencari sumber-sumber tersebut.

Analisis data dilakukan dengan teknik **analisis isi (content analysis)**, yaitu dengan menelaah isi dari berbagai sumber secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pemikiran-pemikiran kunci, dan prinsip-prinsip penting yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam upaya menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti melakukan **triangulasi sumber**, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai referensi yang berbeda untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh.

Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga reflektif, yaitu memberikan penilaian kritis terhadap kondisi Pendidikan Agama Islam saat ini serta menawarkan gagasan dan solusi yang dapat diimplementasikan dalam pembentukan karakter generasi muda ke depan.

Melalui pendekatan dan metode penelitian yang terstruktur dan relevan, diharapkan penelitian mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memberikan kontribusi nyata baik dari sisi konseptual maupun praktis. Kontribusi konseptual yang dimaksud mencakup penguatan kerangka teori dan pemahaman ilmiah mengenai bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan secara harmonis dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini berupaya menjelaskan secara mendalam dinamika interaksi antara teknologi pembelajaran dengan substansi ajaran agama, serta bagaimana media digital mampu menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam pengalaman

belajar siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran, dan desain instruksional yang berorientasi pada kebutuhan generasi digital.

Kontribusi praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberi arahan bagi para pendidik, baik guru PAI di sekolah maupun tenaga pengajar di madrasah dan pesantren, dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Guru dapat memperoleh panduan atau rekomendasi yang aplikatif mengenai penggunaan media digital yang efektif, mulai dari pemilihan platform, pengembangan konten berbasis nilai Islam, hingga manajemen kelas digital yang inklusif dan partisipatif. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam menyusun kebijakan dan program peningkatan kompetensi digital bagi para guru. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI tidak hanya sekadar mengalami digitalisasi, tetapi benar-benar mengalami transformasi pedagogis yang berakar pada nilai-nilai luhur agama dan menjawab tantangan zaman secara proporsional.

Lebih luas lagi, temuan penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi strategis bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan arah dan prioritas pembangunan pendidikan nasional yang berbasis karakter. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting sebagai instrumen pembentukan kepribadian dan moral generasi bangsa. Oleh karena itu, penguatan mutu PAI melalui pemanfaatan teknologi digital harus menjadi bagian integral dari kebijakan transformasi pendidikan nasional. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam menyusun kebijakan berbasis data dan bukti ilmiah, sehingga setiap program pengembangan PAI lebih terarah dan berdampak. Bagi masyarakat luas, penelitian ini menjadi bahan refleksi penting tentang peran aktif semua elemen dalam menyukseskan pendidikan agama sebagai fondasi moral, spiritual, dan sosial bangsa Indonesia di tengah era digital yang terus berkembang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik, mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah. Menurut Muhaimin, (2009), pendidikan agama tidak hanya bertugas mentransfer ilmu keislaman, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini diperkuat oleh (Nata, 2013) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam harus mencakup dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku nyata), agar mampu membentuk karakter yang utuh dan seimbang.

Pendidikan karakter merupakan usaha terencana untuk membentuk watak dan kepribadian seseorang melalui penanaman nilai-nilai moral. (Ryan & Lickona, 1992) menyebut bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dalam konteks Islam, pendidikan karakter dikenal dengan istilah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yaitu proses membina diri agar menjadi insan yang berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam memperkuat karakter ini melalui ajaran akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Tinjauan pustaka juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak bisa hanya dilakukan di sekolah, melainkan memerlukan peran aktif dari keluarga dan masyarakat.

Menurut Mulyasa, (2022) pendidikan karakter akan berhasil jika terdapat sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral. Di sekolah, guru menjadi teladan dan fasilitator pembentukan karakter. Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai lingkungan sosial yang memperkuat pembiasaan nilai-nilai positif.

Globalisasi membawa dampak positif dan negatif terhadap pembentukan karakter generasi muda. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses informasi dan pembelajaran. Namun, di sisi lain, arus budaya asing dan informasi tanpa filter dapat mengikis nilai-nilai moral. Zainal Aqib (2015) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis agama menjadi benteng penting untuk menghadapi krisis moral yang diakibatkan oleh pengaruh globalisasi.

Beberapa literatur menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam pendidikan. Romli et al., (2023) menjelaskan bahwa dualisme pendidikan antara ilmu umum dan agama telah melemahkan upaya membentuk karakter yang utuh. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus dihadirkan secara integratif dalam sistem pendidikan nasional agar tidak sekadar menjadi pelajaran pelengkap, melainkan menjadi inti dari pembinaan moral dan etika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui analisis terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan dalam pendidikan agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, disiplin, dan kerja sama, merupakan dasar utama dalam pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas.

Salah satu temuan penting dari studi pustaka ini adalah bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk aspek kognitif (pengetahuan keagamaan), tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang menekankan internalisasi nilai-nilai akhlak mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan kesadaran moral yang tinggi.

Pembahasan juga mengungkapkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter sangat ditentukan oleh tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan teladan dalam penerapan ajaran agama. Keteladanan orang tua dalam bersikap jujur, beribadah secara konsisten, dan memperlakukan orang lain dengan adil akan menjadi cerminan nyata bagi anak-anak.

Di lingkungan sekolah, peran guru agama sangat menentukan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan kontekstual. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur teladan yang mampu menginspirasi siswa dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang aplikatif, metode pembelajaran yang menyentuh hati (*qalb-centric learning*), serta pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an dapat memperkuat pembentukan karakter siswa (Marzuki et al., 2021).

Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat atau bahkan menguji karakter individu yang telah dibentuk dalam keluarga dan sekolah. Ketika masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosialnya—seperti tolong-menolong, saling menghormati, dan menghindari perilaku destruktif—maka generasi muda akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam lingkungan yang mendukung.

Namun demikian, pembahasan juga menunjukkan bahwa masih banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasi Pendidikan Agama Islam secara efektif. Beberapa kendala yang teridentifikasi antara lain: keterbatasan waktu dalam pelajaran agama di sekolah,

minimnya pelatihan bagi guru dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, serta kurangnya integrasi antara pendidikan agama dengan kehidupan nyata siswa. Selain itu, pengaruh media digital dan pergaulan bebas menjadi tantangan tersendiri yang membutuhkan perhatian lebih.

Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang holistik dan integratif, di mana Pendidikan Agama Islam tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga diterapkan dalam seluruh aktivitas sekolah dan kehidupan siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pelatihan karakter berbasis nilai Islam, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam membina anak-anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter generasi muda. Pendidikan ini harus terus diperkuat melalui peningkatan kualitas kurikulum, kompetensi guru, serta sinergi antarlembaga pendidikan dan masyarakat luas. Hanya dengan cara ini, generasi muda dapat tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.

## SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Di tengah arus globalisasi yang membawa dampak positif dan negatif secara bersamaan, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai benteng utama dalam membekali peserta didik dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak karimah yang menjadi fondasi kepribadian unggul. Berdasarkan hasil studi pustaka, ditemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter melalui pendidikan agama sangat ditentukan oleh sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keteladanan orang tua, pembinaan guru, serta dukungan masyarakat menjadi elemen kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan pendekatan spiritual, emosional, dan sosial mampu menciptakan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, empati, dan kemampuan menghadapi tantangan moral di era modern. Untuk itu, dibutuhkan perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, baik dari sisi kurikulum, metode pembelajaran, maupun peran tenaga pendidik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai mata pelajaran formal di sekolah, tetapi harus menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter yang holistik dan berkelanjutan. Jika diterapkan dengan tepat dan konsisten, pendidikan agama akan melahirkan generasi yang berdaya saing tinggi, serta mampu menjaga identitas dan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

## REFERENSI

- Agustin, R., Saiban, K., & Hazin, M. (2021). Problematika pendidikan agama Islam di daerah minoritas Muslim. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(02), 153–160.
- Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan bagi generasi muda sebagai agent of change. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9201–9207.
- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kamal, F. (2017). Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN Wonosobo Jawa

- Tengah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 4(1), 45–55.
- Marzuki, M., Irawati, I., & Winario, M. (2021). Kebijakan Pemerintah Tentang Kurikulum Pendidikan Indonesia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 58–72.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2013). Akhlak Tasawuf dan karakter mulia. *Jakarta: Rajawali Pers*, 75.
- Romli, R., Abdurrahmansyah, A., & Idi, A. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Jalaluddin. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(1), 93–113.
- Ryan, K., & Lickona, T. (1992). *Character development in schools and beyond* (Vol. 3). CRVP.
- Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.